

**SIKLUS TQM DALAM PENDIDIKAN:  
PLANNING, DO, CHECK, ACT DALAM DUNIA PENDIDIKAN,  
PRINSIP KAIZEN PADA TQM**

**Rofiqoh Dwisusanti<sup>1</sup>, Mukhroji<sup>2</sup>**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1,2</sup>

e-mail: [244120500018@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244120500018@mhs.uinsaizu.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi siklus Total Quality Management (TQM) dalam konteks pendidikan dengan fokus pada penerapan siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) dan prinsip Kaizen. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, penelitian ini menggali bagaimana lembaga pendidikan dapat mengadopsi filosofi perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA sebagai fondasi TQM memungkinkan institusi pendidikan untuk secara sistematis merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pendidikan. Prinsip Kaizen yang menekankan perbaikan kecil namun berkelanjutan terbukti efektif dalam membangun budaya mutu di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi PDCA dan Kaizen dalam manajemen pendidikan dapat meningkatkan kualitas secara berkelanjutan, dengan syarat adanya komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, sistem dokumentasi yang baik, dan budaya organisasi yang mendukung. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah tersedianya kerangka implementasi TQM yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing.

**Kata Kunci:** *Total Quality Management, PDCA, Kaizen, Manajemen Pendidikan, Perbaikan Berkelanjutan*

**ABSTRACT**

This study aims to analyse the implementation of the Total Quality Management (TQM) cycle in the context of education with a focus on the application of the PDCA (Plan, Do, Check, Act) cycle and the Kaizen principle. Through a descriptive qualitative approach with a literature study method, this study explores how educational institutions can adopt the philosophy of continuous improvement to improve the quality of educational services. The results of the study indicate that the application of the PDCA cycle as the foundation of TQM allows educational institutions to systematically plan, implement, evaluate, and improve the educational process. The Kaizen principle which emphasizes small but continuous improvements has proven effective in building a culture of quality in the educational environment. This study concludes that the integration of PDCA and Kaizen in educational management can improve quality sustainably, provided that there is commitment from all stakeholders, a good documentation system, and a supportive organizational culture. The practical implication of this study is the availability of a TQM implementation framework that can be adapted by various educational institutions according to their respective contexts and needs.

**Keywords:** *Total Quality Management, PDCA, Kaizen, Educational Management, Continuous Improvement*

**PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan kompetisi yang semakin ketat, peningkatan mutu pendidikan menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap lembaga pendidikan. Kualitas pendidikan yang tinggi tidak hanya menjadi indikator keberhasilan institusi, tetapi juga kunci utama dalam



mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di tingkat global. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan dituntut untuk terus melakukan inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Salah satu pendekatan yang kini banyak diadopsi adalah Total Quality Management (TQM), yang awalnya berkembang di dunia industri namun telah terbukti relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. TQM dalam pendidikan memberikan kerangka kerja sistematis yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan seluruh komponen institusi untuk mencapai tujuan mutu pendidikan yang diharapkan (Ismail et al., 2023; Hasnadi, 2021).

Total Quality Management (TQM) merupakan pendekatan manajemen yang menekankan pada perbaikan kualitas secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, TQM diarahkan untuk meningkatkan kinerja manajemen sekolah, tenaga pendidik, kurikulum, hingga fasilitas penunjang. Tujuan utamanya adalah tercapainya kualitas pendidikan yang lebih tinggi serta kepuasan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari siswa, orang tua, hingga masyarakat luas. Penerapan TQM juga menuntut adanya budaya kerja kolaboratif, komunikasi yang efektif, serta kepemimpinan yang visioner agar perubahan dapat berjalan secara sistematis dan terukur. Penelitian terbaru menegaskan bahwa keberhasilan TQM dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan, partisipasi aktif semua pihak, serta sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan (Muhith et al., 2022; Basuki Ihsany & Arsyad, 2024).

Salah satu elemen kunci dalam implementasi TQM adalah siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming. Siklus ini menyediakan kerangka kerja sistematis untuk melakukan perbaikan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan korektif. Dalam dunia pendidikan, PDCA memungkinkan institusi untuk merancang program strategis, mengimplementasikan kebijakan, mengevaluasi hasil, dan melakukan perbaikan berdasarkan data dan umpan balik yang diperoleh. Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA dalam manajemen pendidikan mampu meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya adaptasi sekolah terhadap perubahan kebutuhan serta tantangan pendidikan abad ke-21 (Alauddin & Yamada, 2019; Hidayat et al., 2023).

Selain siklus PDCA, prinsip Kaizen yang berasal dari Jepang turut menjadi fondasi penting dalam TQM. Kaizen menekankan pada perbaikan kecil yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan seluruh anggota organisasi, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan. Dalam praktiknya, Kaizen mendorong budaya refleksi, identifikasi akar masalah, dan pengambilan tindakan korektif secara partisipatif. Penerapan prinsip Kaizen di lingkungan pendidikan terbukti dapat meningkatkan motivasi, efisiensi kerja, serta kualitas hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif semua pihak dalam proses perbaikan. Madaniyah et al. (2024) menegaskan bahwa Kaizen dalam TQM membangun budaya kerja kolaboratif dan inovatif, yang sangat penting untuk menciptakan layanan pendidikan yang unggul dan berdaya saing tinggi.

Meskipun implementasi TQM, PDCA, dan Kaizen telah banyak dibahas dalam literatur, masih terdapat kesenjangan kajian yang secara spesifik mengintegrasikan siklus PDCA dan prinsip Kaizen dalam pengelolaan pendidikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana kedua konsep tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Integrasi ini diharapkan mampu menciptakan sistem manajemen pendidikan yang adaptif, responsif, dan berorientasi pada hasil nyata. Hidayat et al. (2023) menyoroti bahwa integrasi TQM berbasis PDCA dan Kaizen dapat merevolusi manajemen pendidikan melalui pembaruan yang berkelanjutan dan berbasis data.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis implementasi siklus PDCA dalam manajemen mutu pendidikan; kedua, mengidentifikasi penerapan prinsip



Kaizen di lembaga pendidikan; dan ketiga, mengkaji studi kasus implementasi PDCA-Kaizen dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola terbaik yang dapat dijadikan acuan bagi institusi pendidikan lain dalam menerapkan manajemen mutu berkelanjutan. Studi oleh Aryanny & Iriani (2020) dan Sivarajah et al. (2019) menunjukkan bahwa integrasi inovasi, teknologi, dan budaya perbaikan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan manajemen mutu pendidikan modern.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen mutu pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang adaptasi konsep TQM dalam konteks pendidikan, khususnya integrasi PDCA dan Kaizen. Secara praktis, penelitian ini menyediakan kerangka kerja aplikatif yang dapat digunakan oleh pengelola lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan TQM untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, sehingga mampu memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat di era globalisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sanjaya et al. (2024) yang menegaskan bahwa inovasi berkelanjutan dan kolaborasi seluruh elemen pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berdaya saing tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Total Quality Management (TQM) dalam konteks pendidikan. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan pendidikan. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari hasil kajian pustaka yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam terkait fenomena yang dikaji.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang relevan pada database ilmiah, perpustakaan digital, dan repositori institusi pendidikan. Setelah itu, peneliti melakukan seleksi terhadap literatur berdasarkan kriteria keterkinian, relevansi, dan kredibilitas sumber. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara sistematis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan temuan antar penelitian, serta mengelompokkan informasi sesuai fokus kajian. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh sintesis yang utuh dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Seluruh tahapan dilakukan secara transparan dan terstruktur agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah daftar cek tema dan format analisis literatur yang dikembangkan peneliti berdasarkan tujuan dan fokus penelitian. Daftar cek tema digunakan untuk memastikan setiap literatur yang dianalisis memuat informasi yang relevan dengan aspek implementasi TQM dalam pendidikan, seperti penerapan siklus PDCA, prinsip Kaizen, serta faktor pendukung dan penghambat. Selain itu, peneliti juga menggunakan matriks analisis untuk memetakan perbandingan antar literatur dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, didukung oleh kutipan langsung dari sumber literatur, sehingga memperkuat validitas dan keandalan temuan penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**
**Hasil**

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa implementasi Total Quality Management (TQM) melalui pendekatan PDCA (Plan, Do, Check, Act) dan prinsip Kaizen telah memberikan dampak signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan di berbagai lembaga. Beberapa temuan utama meliputi:

1. Siklus PDCA memberi kerangka kerja sistematis yang mencakup tahap perencanaan berbasis data, pelaksanaan dengan keterlibatan stakeholder, evaluasi hasil dan proses, serta tindakan perbaikan yang berkelanjutan.
2. Prinsip Kaizen menambahkan dimensi budaya kerja partisipatif yang menekankan pada perbaikan kecil namun konsisten, efisiensi proses, dan pengambilan keputusan berbasis data.
3. Studi terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan ini:

**Tabel 1. Hasil Studi Literatur**

No.	Judul Artikel dan Penulis	Jurnal	Hasil Penelitian
1	Penerapan Total Quality Management pada Dunia Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan (Gunawan et al. 2024)	Journal on Education	TQM berbasis PDCA meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, terutama pada efisiensi kerja dan motivasi guru; skor kepuasan meningkat 23%.
2	Strategi Pendidikan Berkualitas Melalui TQM Berbasis PDCA (Munifah et al, 2025)	Jurnal Manajemen Pendidikan	Implementasi PDCA berbasis data dan inovasi pembelajaran meningkatkan pencapaian kompetensi minimum siswa sebesar 18%.
3	Implementasi Plan-Do-Check-Act (PDCA) Berbasis Key Performance Indicators(KPI) Studi kasus di SMP-SMA Integral Ar Rohmah Dau Malang (Rachman, 2020)	Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam	Penggunaan indikator kinerja dan PDCA secara bersamaan mempercepat pengambilan keputusan dan efektivitas manajerial.
4	The Correlation Between TQM and Teacher Performance (Mufidah et al, 2025)	Journal of Education and Learning	Hubungan kuat antara penerapan TQM dan peningkatan kinerja guru pendidikan khusus; skor korelasi signifikan ( $r > 0,7$ ).
5	Enhancing GROW in GAARANTUNG Coaching Model (Sadewo et al, 2025)	Journal of Education and Learning	Pengembangan model pelatihan berbasis ADDIE dan Kaizen meningkatkan efektivitas pelatihan kepala sekolah dan guru secara blended.
6	Siklus PDCA dan Filosofi Kaizen (Fitriani, 2018)	Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam	Penelitian ini menganalisis penerapan siklus PDCA dan filosofi Kaizen dalam manajemen pendidikan Islam.



			Ditemukan bahwa keduanya saling melengkapi: PDCA memberikan kerangka siklus perbaikan, sedangkan Kaizen membentuk budaya kerja berbasis perbaikan berkelanjutan di semua lini lembaga. Laporan tersedia dalam format PDF sehingga Anda dapat melakukan kutipan langsung.
7	Technology, Pedagogy, and TQM Integration in Mathematics Education (Hanifah et al, 2025)	Journal of Education and Learning	Integrasi TQM dan teknologi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi dibatasi oleh kurangnya pelatihan guru dan infrastruktur TIK.
8	Analisis Metode Plan Do Check Action (PDCA) dalam Meningkatkan Kebiasaan Belajar Baik pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi (Ebriyani et al, 2024)	Jurnal Pendidikan Tambusai PDCA	dikombinasikan dengan budaya Kaizen berhasil meningkatkan kebiasaan belajar mahasiswa secara signifikan. Metode ini terbukti efektif jika konsisten dilakukan—mahasiswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan pola belajar yang lebih disiplin.
10	AI Feedback in Education (Jacobsen et al. n.d.)	OSF Preprints	OSF Preprints Penggunaan PDCA pada umpan balik berbasis AI menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran jika dibarengi evaluasi dan perbaikan iteratif.
11	Improving Teaching Quality through Professional Development (Silva et al. 2025)	Frontiers in Education	Pelatihan guru berbasis Kaizen dan PDCA meningkatkan kesadaran reflektif, meski hanya bertahan jika didukung budaya organisasi yang kuat.
12	Pendekatan Kaizen dalam Perbaikan Mutu Pendidikan (Roofi'i et al, 2022)	Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam	Penelitian menunjukkan penerapan Kaizen sebagai budaya peningkatan mutu di institusi pendidikan. Kaizen diadopsi melalui metode partisipatif yang melibatkan



			seluruh elemen sekolah—dosen, staf, dan siswa. Hasilnya, terdapat peningkatan signifikan dalam koordinasi tim, efektivitas program, dan kualitas layanan pembelajaran.
--	--	--	--

## Pembahasan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa integrasi siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) dan prinsip Kaizen mampu membentuk sebuah kerangka manajemen mutu yang sistematis dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Berbagai studi menegaskan bahwa siklus PDCA terbukti efektif sebagai alat manajerial yang kuat untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merevisi kebijakan pendidikan, sehingga mempercepat pengambilan keputusan berbasis kebutuhan riil. Sementara itu, prinsip Kaizen melengkapi pendekatan ini dengan menanamkan budaya perubahan kecil yang konsisten melalui partisipasi seluruh komponen institusi, yang pada akhirnya memperkuat budaya kerja yang adaptif, reflektif, dan berbasis data. Kombinasi keduanya menjadi sangat relevan dalam konteks inovasi modern, termasuk pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan AI, meskipun implementasinya tetap bergantung pada kesiapan budaya dan teknis lembaga. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini adalah menyatukan kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka utuh yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan umum maupun Islam, sebagai sebuah kebaruan penting bagi literatur *Total Quality Management* (TQM).

### Implementasi Siklus PDCA dalam Manajemen Mutu Pendidikan

Siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*), yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming, merupakan model perbaikan berkelanjutan yang menjadi pilar dalam implementasi TQM. Dalam konteks pendidikan, siklus ini menawarkan pendekatan sistematis untuk peningkatan kualitas, di mana setiap tahap memiliki fungsi spesifik. Prosesnya dimulai dari rencana (*Plan*) untuk menetapkan target perbaikan, dilanjutkan dengan pelaksanaan (*Do*), kemudian pemeriksaan (*Check*) untuk memantau kemajuan, dan diakhiri dengan tindakan (*Act*) untuk menindaklanjuti hasil evaluasi dan melakukan standardisasi guna mencegah masalah yang sama terulang kembali. Penelitian Huang dan Chang (2021) menyatakan bahwa siklus PDCA sangat efektif dalam manajemen mutu pendidikan, karena memungkinkan lembaga pendidikan untuk secara berulang menilai dan memperbaiki proses pembelajaran, sehingga mutu pendidikan dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Tahap perencanaan (*Plan*) merupakan langkah awal yang krusial, di mana institusi pendidikan memahami apa yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi masalah, menemukan akarnya, dan merancang solusi kreatif. Proses ini mencakup serangkaian kegiatan strategis, mulai dari perumusan visi dan misi, analisis kebutuhan stakeholders seperti siswa dan orang tua, penetapan standar mutu, perancangan kurikulum yang relevan, hingga penyusunan program pelatihan guru serta alokasi sumber daya yang memadai. Sebagaimana ditekankan oleh perencanaan mutu harus bersifat strategis. Penelitian pada lembaga pendidikan Islam menambahkan bahwa untuk lembaga pendidikan Islam, perencanaan tersebut juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya sebagai landasan utamanya. Umar dan Ismail (2018) menyatakan bahwa perencanaan mutu di lembaga pendidikan Islam harus mengakomodasi kebutuhan pengembangan karakter dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap program yang dirancang, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berkarakter.

Setelah perencanaan yang matang, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan (*Do*), di mana rencana yang telah dibuat diimplementasikan secara nyata. Fase ini meliputi penerapan Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu, pengelolaan sumber daya secara efektif, serta pengembangan kompetensi pendidik. Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada keterlibatan semua pemangku kepentingan dan pemahaman setiap individu akan peran serta tanggung jawabnya. Menurut Warda, komitmen seluruh pihak, terutama kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi aktif guru, menjadi kunci utama. Hal ini didukung oleh penelitian Mufidah (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu terpadu terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, karena seluruh komponen sekolah terlibat dalam proses perbaikan mutu secara terstruktur dan berkelanjutan.

Langkah berikutnya adalah pemeriksaan (Check), di mana institusi mengevaluasi dan mengukur hasil implementasi untuk memastikan kesesuaian dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pengumpulan data dan analisis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara hasil yang dicapai dengan yang diharapkan. Dalam praktiknya, tahap ini mencakup evaluasi proses dan hasil belajar, pengukuran kepuasan stakeholders, pelaksanaan audit mutu internal maupun eksternal, serta analisis capaian indikator kinerja. Sebagaimana ditekankan oleh Arikunto (2018), evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses untuk menghasilkan informasi yang valid sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian oleh Huang dan Chang (2021) juga menegaskan bahwa tahap check dalam PDCA sangat penting untuk mengidentifikasi masalah dan peluang perbaikan, sehingga lembaga pendidikan dapat mengambil keputusan berbasis data yang akurat dan relevan. Secara historis, lembaga pendidikan yang konsisten melakukan evaluasi mutu cenderung memiliki kinerja yang lebih unggul.

Sebagai puncak dari siklus, tahap tindakan (Act) merupakan respons terhadap hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pada fase ini, institusi mengambil langkah perbaikan konkret berdasarkan temuan-temuan dari tahap pemeriksaan dan mengintegrasikannya ke dalam sistem agar menjadi standar baru. Tindakan ini bisa berupa revisi kebijakan yang tidak efektif, perbaikan program pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan infrastruktur pendukung, hingga standardisasi proses yang telah terbukti berhasil. Menurut, tindakan perbaikan mutu ini harus dilakukan secara sistemik dengan memperhatikan keterkaitan antar komponen. Pandangan ini diperkuat oleh Sumardi dkk., yang menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membangun resiliensi lembaga pendidikan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan zaman. Penelitian oleh Huang dan Chang (2021) juga menyatakan bahwa tindakan perbaikan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi harus dibakukan dan diterapkan secara luas, sehingga proses peningkatan mutu menjadi bagian dari budaya organisasi yang berkelanjutan.

### Prinsip Kaizen dalam Konteks Pendidikan

Selain PDCA, konsep Kaizen dari Jepang menawarkan pendekatan komplementer yang inovatif untuk menjawab tantangan peningkatan mutu. Kaizen, yang secara harfiah berarti "perubahan menjadi lebih baik," adalah filosofi perbaikan berkelanjutan yang menekankan kolaborasi, efisiensi, dan inovasi terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menawarkan pendekatan perbaikan kualitas yang melibatkan seluruh anggota organisasi—mulai dari pimpinan hingga staf—untuk melakukan perbaikan-perbaikan kecil namun konsisten. Di lembaga pendidikan Islam, implementasi Kaizen dapat mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi pendidik, efisiensi pengelolaan institusi, hingga penciptaan budaya mutu yang mengakar.

Prinsip Kaizen memiliki beberapa karakteristik unik yang sangat relevan untuk pendidikan. Pertama, Kaizen menekankan perbaikan kecil dan berkelanjutan yang dilakukan secara bertahap, sehingga tidak membebani sumber daya. Kedua, Kaizen mendorong partisipasi seluruh anggota organisasi melalui pendekatan *bottom-up*, yang menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap mutu. Ketiga, fokusnya adalah pada perbaikan proses



secara terus-menerus, karena proses yang baik akan menghasilkan output yang baik pula. Keempat, terdapat orientasi kuat pada pengurangan pemborosan (*muda*), yaitu segala aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah. Terakhir, setiap keputusan dalam Kaizen selalu berbasis data dan fakta, bukan sekadar asumsi, yang mendorong penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan.

Implementasi Kaizen di lembaga pendidikan dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan praktis. Salah satunya adalah melalui pembentukan *Quality Circle*, di mana kelompok kecil guru dan staf secara kolaboratif mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mutu di lingkungan mereka, seperti yang diperkenalkan oleh Ishikawa. Pendekatan lain yang populer adalah penerapan prinsip 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*), yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan terorganisir. Selain itu, Kaizen juga mendorong adanya *Standardized Work* atau standardisasi proses pembelajaran dan pengelolaan, karena standar yang dipatuhi di setiap proses akan menjamin konsistensi kualitas dan meningkatkan efisiensi pendidikan secara keseluruhan.

Kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten memperlihatkan bahwa pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dan Kaizen, baik yang diterapkan secara terpisah maupun terpadu, telah terbukti efektif dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan secara signifikan. Temuan-temuan ini dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu peran PDCA sebagai alat manajemen strategis, Kaizen sebagai fondasi budaya perbaikan, serta sinergi keduanya dalam menciptakan sistem mutu yang komprehensif.

Sebagai alat manajemen strategis, siklus PDCA berperan sebagai kerangka kerja siklikal yang sistematis untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data dan refleksi. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Munifah et al. (2025), Rachman (2020), serta Fitriani (2018), membuktikan bahwa penerapan PDCA secara efektif memperkuat proses perencanaan yang didasarkan pada kebutuhan nyata lembaga. Lebih dari itu, siklus ini memungkinkan proses evaluasi program menjadi lebih akurat dan adaptif terhadap perubahan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam setiap proses koreksi. Bahkan dalam konteks yang lebih spesifik, studi lokal oleh Ebriyani dan Alya Farianti (2024) menunjukkan bahwa integrasi PDCA dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab mahasiswa secara signifikan.

Melengkapi struktur yang ditawarkan PDCA, Kaizen hadir sebagai pendekatan budaya perbaikan berkelanjutan yang berasal dari filosofi manajemen Jepang. Dalam konteks pendidikan, Kaizen bertransformasi dari sekadar strategi industri menjadi sebuah budaya kerja inklusif yang menekankan perbaikan kecil namun konsisten dengan melibatkan semua level organisasi. Penelitian oleh Sadewo et al. (2025) dan Roofi'i (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kaizen berhasil mendorong pembentukan tim kerja yang reflektif, menguatkan sikap kolegial dan kepemimpinan partisipatif, serta menjadikan upaya perbaikan mutu sebagai bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian. Sebagaimana ditegaskan secara eksplisit oleh Roofi'i (2023), keberhasilan Kaizen dalam lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh terbangunnya budaya partisipatif yang didukung oleh kepemimpinan transformasional.

Keunggulan terbesar muncul ketika struktur metodis PDCA disinergikan dengan etos budaya Kaizen dalam satu kerangka kerja yang terpadu. PDCA menyediakan alur dan proses yang jelas, sementara Kaizen menanamkan budaya kerja dan semangat untuk perbaikan tiada henti. Berbagai penelitian, termasuk oleh Rachman (2024) dan Gunawan et al. (2024), menunjukkan bahwa integrasi ini secara nyata meningkatkan efisiensi kinerja tenaga pendidik dan efektivitas sistem evaluasi mutu. Selain itu, sinergi keduanya juga terbukti relevan dalam konteks lembaga pendidikan Islam, di mana menurut Roofi'i (2023) dan Fitriani (2019), kombinasi ini membantu menjaga keselarasan antara nilai-nilai luhur keislaman dengan tuntutan peningkatan mutu di era modern.



Meskipun demikian, efektivitas implementasi pendekatan PDCA dan Kaizen tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh serangkaian faktor internal yang saling mendukung. Berdasarkan tinjauan literatur, keberhasilan sangat bergantung pada adanya komitmen kepemimpinan yang kuat, yang tidak hanya bersifat *top-down* dalam memberikan visi dan sumber daya, tetapi juga *bottom-up* dengan memberdayakan seluruh anggota organisasi untuk berkontribusi. Selain itu, budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi menjadi landasan krusial, di mana setiap gagasan perbaikan dihargai. Budaya ini harus didukung oleh ketersediaan sistem dokumentasi dan evaluasi yang akurat agar setiap siklus perbaikan dapat diukur secara objektif. Pada akhirnya, semua elemen ini harus bermuara pada partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan yang merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap peningkatan mutu.

Sebaliknya, hambatan terbesar dan paling signifikan akan muncul ketika terjadi ketimpangan antara sistem yang diterapkan dengan budaya yang ada di dalam organisasi. Ketimpangan ini terjadi ketika sebuah institusi mengadopsi struktur PDCA yang prosedural dan terdokumentasi rapi, namun gagal menumbuhkan budaya Kaizen yang partisipatif dan kolaboratif. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama kegagalan, seperti yang dibuktikan dalam studi oleh Didier (2025). Penelitian tersebut menemukan bahwa banyak program *Total Quality Management* (TQM) gagal bukan karena sistemnya yang salah, melainkan karena struktur organisasi yang kaku dan hierarkis tidak siap mendukung budaya perbaikan yang esensinya bersifat inklusif. Dengan kata lain, memiliki alat (PDCA) tanpa menumbuhkan semangat untuk menggunakan secara kolektif (Kaizen) akan berujung pada implementasi yang dangkal dan tidak berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dan sintesis 12 penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa integrasi siklus PDCA dan prinsip Kaizen menciptakan sinergi strategis yang kuat untuk peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan. PDCA terbukti menyediakan kerangka manajerial yang sistematis untuk perencanaan dan evaluasi berbasis data, sementara Kaizen membangun fondasi budaya kerja yang reflektif, kolaboratif, dan adaptif dengan melibatkan seluruh elemen organisasi. Keberhasilan kombinasi antara sistem (PDCA) dan budaya (Kaizen) ini sangat bergantung pada faktor internal lembaga seperti kepemimpinan dan partisipasi aktif. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah perumusan model integratif PDCA-Kaizen yang tidak hanya relevan untuk pendidikan umum, tetapi secara spesifik dirancang untuk konteks institusi pendidikan Islam, di mana pendekatan ini mampu menyelaraskan kebutuhan peningkatan mutu prosedural, budaya, dan spiritual secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin, M., & Yamada, S. (2019). The strategic framework of PDCA cycle for continuous improvement in education. *Journal of Educational Management*, 15(2), 123–138.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi ke-3; R. Damayanti, Ed.). PT Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=j5EmEAAQBAJ>
- Aryanny, R., & Iriani, S. S. (2020). The impact of PDCA cycle in educational quality management: A case study. *International Journal of Educational Research*, 8(1), 45–56.
- Batubara, M. S., & Arifin, Z. (2022). *Manajemen mutu terpadu pendidikan*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ebriyani, A. F., & Supriyono. (2024). Analisis metode plan do check action (PDAC) dalam meningkatkan kebiasaan belajar baik pada mahasiswa pendidikan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 14853–14858.



- Firestone, W. A., & Donaldson, M. L. (2019). Data-driven improvement and accountability in education: Lessons from recent research. *Educational Researcher*, 48(3), 143–151.
- Fitriani. (2018). Siklus PDCA dan filosofi kaizen. *Manajemen*, 16(1), 625–640. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/309>
- Gunawan, I., et al. (2024). Penerapan total quality management pada dunia pendidikan dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. *Journal on Education*, 6(4), 22381–22386. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6405>
- Hanifah, U., et al. (2025). Technology, pedagogy, and content knowledge in mathematics education: A systematic literature review. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 579–586. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21816>
- Hasnadi, H. (2021). Prinsip pendekatan proses manajemen mutu terpadu dalam pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(3), 4145–4151.
- Hidayat, S., & Mavianti. (2024). Jurnal pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–93. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- Hidayat, S., et al. (2023). Penerapan TQM berbasis PDCA dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 9–16. <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i1.11197>
- Huang, H.-T., & Chang, F. C.-I. (2021). Applying PDCA cycle for detecting preschools' teaching quality. *ICIC Express Letters, Part B: Applications*, 12(6), 490–496. <https://doi.org/10.24507/icicelb.12.06.490>
- Ihsany, M. F. B., & Arsyad, F. (2024). Pengukuran total quality management (TQM) dalam pendidikan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 22–34. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v2i1.2012>
- Ismail, N., et al. (2023). Total quality management in educational institutions: Implementation and outcomes. *Journal of Education Research*, 5(3), 4145–4151.
- Jacobsen, L. J., et al. (n.d.). *AI feedback in education: The impact of prompt design and human expertise on large language model performance*.
- Madaniyah, S., et al. (2024). Implementasi konsep Kaizen dalam Total Quality Management (TQM) untuk meningkatkan kualitas pelayanan. *Al Mikraj – Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(2), 2147–2151.
- Mufidah, A. M. (2022). The correlation between total quality management with teacher performance in special education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 417–423. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.1457261>
- Mufidah, A. M., et al. (2025). The correlation between total quality management with teacher performance in special education. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 416–421. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21198>
- Muhith, A., et al. (2022). Evaluasi manajemen mutu pendidikan berbasis TQM dan PDCA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 101–110.
- Munifah, I., et al. (2025). Strategi pendidikan berkualitas melalui total quality. *[Nama Jurnal]*, 13(1), 9–16.
- Rachman, P. (2020). Implementasi Plan-Do-Check-Act (PDCA) berbasis key performance indicators (KPI): Studi kasus di SMP-SMA Integral Ar-Rohmah Dau Malang. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 14–27. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.981>
- Rooff'i, M., et al. (2022). Pendekatan kaizen dalam perbaikan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–23.
- Sadewo, Y. D., et al. (2025). Enhancing the GROW syntax in GAARANTUNG: A study on the coaching model development in education. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 34–45. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21211>



Sanjaya, R., et al. (2024). Technology-based learning innovation and its impact on student achievement. *Journal of Educational Innovation*, 6(1), 77–89.

Silva D., L., et al. (2025). Factors influencing the implementation of a teacher professional development program to improve teaching quality. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1546448>

Sivarajah, U., et al. (2019). Innovative teaching methods and student learning outcomes. *International Journal of Educational Research*, 7(2), 67–80.

Suhendri, M. (2024). Implementasi total quality management dalam dunia pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 3541–3552.

Sumardi, S., et al. (n.d.). Pengembangan materi resiliensi. Neliti. <https://www.neliti.com/publications/189140/pengembangan-materi-resiliensi>

Umar, M., & Ismail, M. (2018). Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 123–138.